

# BAB I

## PENDAHULUAN

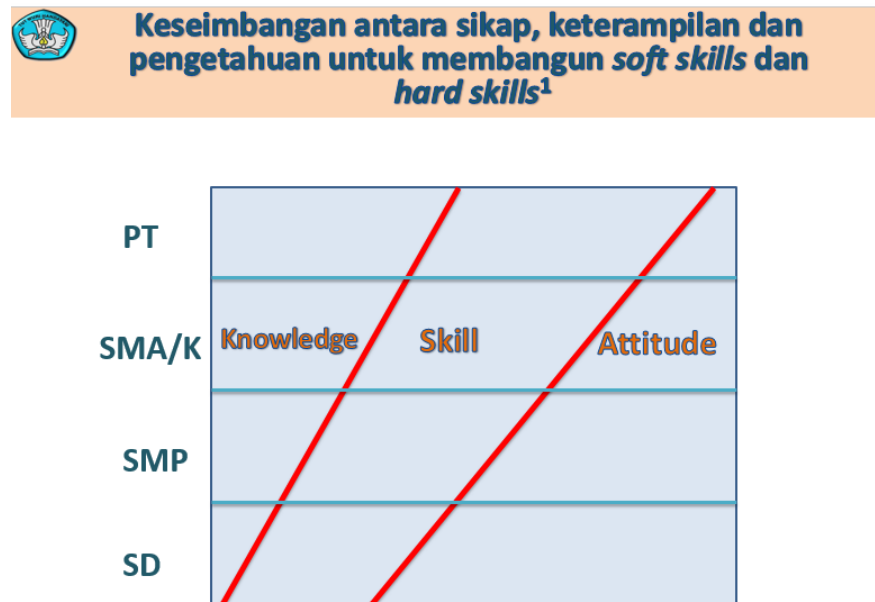
### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam rangka mempersiapkan seseorang untuk hidup bermasyarakat dan bernegara. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Tujuan pendidikan tersebut, ternyata ditekankan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki perilaku positif dan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan saja. Pengetahuan merupakan hal penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, namun apabila tidak diimbangi oleh perilaku positif maka akan menjadi suatu ketimpangan. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar khususnya, mempunyai peran yang cukup besar dalam mempersiapkan sumber daya manusia tersebut.

---

<sup>1</sup> Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-ruz media, 2013), h. 24.

Gambar 1.1



Sumber: Marzano (1985), Bruner (1960).

Menurut gambar diatas, dapat dilihat bahwa yang paling ditekankan untuk dibentuk pada jenjang pendidikan sekolah dasar adalah bagian sikap (*attitude*). Menurut pendapat Marzano dan Bruner, proporsi atau keseimbangan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada tiap jenjang tersebut berguna untuk membangun *soft skills* dan *hard skills* seseorang.<sup>2</sup> Pendapat tersebut menunjukkan betapa pentingnya pembelajaran dan penanaman sikap pada masa sekolah dasar. Jika sikap ditanamkan sejak dini, maka sikap tersebut akan tumbuh menjadi sebuah

<sup>2</sup> Kemendikbud, *Materi Diklat Guru Implementasi Kurikulum 2013*. [Fkip.unsri.ac.id](http://Fkip.unsri.ac.id) (Diakses pada 22 September 2016)

kebiasaan dan akhirnya menetap menjadi sebuah karakter positif. Pembelajaran tentang sikap di sekolah dasar dapat diupayakan, salah satunya melalui pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar sebaiknya juga mampu mengintegrasikan penanaman sikap dalam proses pembelajarannya, atau biasa disebut dengan sikap ilmiah. Namun, kenyataannya dalam proses pembelajaran IPA saat ini masih kurang berorientasi pada pembentukan sikap ilmiah siswa. Padahal, sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA dapat melatih dan membiasakan siswa untuk menerapkan perilaku seorang ilmuwan. Sikap ilmiah tidak dapat terbentuk begitu saja tanpa adanya pembiasaan. Pembiasaan yang bersifat *teacher oriented* akan membuat siswa menjadi kurang mengembangkan sikap ilmiahnya.

Peneliti telah melakukan observasi di kelas V SDN Cempaka Putih Barat 03 Jakarta Pusat, melihat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran IPA masih belum melakukan pembiasaan atau belum berorientasi pada sikap ilmiah siswa. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru kelas V, dan ternyata penilaian pada aspek sikap jarang sekali dilakukan, karena lebih terfokus pada penilaian aspek pengetahuan. Proses pembelajaran cenderung masih berpusat pada guru. Siswa disajikan materi dalam bentuk yang sudah jadi, sehingga siswa belum dilibatkan secara aktif saat pembelajaran berlangsung. Sering kali saat ditanya tentang materi yang lalu, siswa banyak yang tidak mengingat tentang pembahasan tersebut. Menurut penuturan

guru, masih ada juga beberapa siswa yang suka menyalin jawaban teman saat sedang latihan atau ulangan karena tidak percaya diri pada jawaban sendiri atau karena siswa melihat teman yang lainnya selesai lebih dahulu.

Pada kenyataannya saat peneliti melakukan observasi, juga melihat hanya sedikit siswa yang mengajukan pertanyaan saat pembelajaran berlangsung. Siswa juga masih sering mengejek dan menertawakan jawaban teman ketika ada yang sudah berani menjawab. Beberapa siswa jarang berpendapat saat bekerja secara kelompok, dan selalu ada yang dominan saat kerja kelompok. Kerjasama dalam kelompok pun belum dipupuk secara maksimal, sehingga sering kali siswa tidak kompak dan akhirnya terlambat mengumpulkan tugas. Seharusnya dengan bekerja kelompok siswa akan terlatih untuk mengutarakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas, meningkatkan rasa percaya diri, memudahkan pekerjaan, serta dapat memperkaya pengetahuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap ilmiah siswa kelas V masih perlu ditingkatkan. diantaranya yaitu rasa ingin tahu, sikap disiplin, sikap bertanggung jawab, sikap terbuka, sikap jujur, sikap ketekunan, dan sikap berkerja sama dengan orang lain.

Permasalahan diatas juga dapat terjadi karena siswa belum dibiasakan untuk memperoleh sendiri pengalamannya secara langsung. Pengalaman langsung yang bermakna dapat diperoleh misalnya melalui kegiatan percobaan atau pengamatan di dalam pembelajaran IPA. Menurut

Ahmad, sikap ilmiah dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan siswa pada saat pembelajaran IPA, misalnya melakukan diskusi, percobaan, simulasi, dan kegiatan proyek di lapangan.<sup>3</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, sikap ilmiah pada siswa dapat diperoleh saat proses pembelajaran berlangsung. Melalui pengalaman langsung, siswa tersebut akan mengalami interaksi dengan lingkungan, media, atau orang lain. Agar pengalaman belajar dapat dirasakan secara efektif, maka diperlukan pula pemanfaatan dari penggunaan sebuah strategi pembelajaran yang menekankan adanya pengalaman langsung. Dengan pemanfaatan strategi pembelajaran tersebut, juga diupayakan agar tujuan pembelajaran IPA dapat terwujud, yaitu terjadinya peningkatan sikap ilmiah pada siswa.

Salah satu dari banyak strategi pembelajaran yang ada, ialah strategi *discovery learning*. Strategi *discovery learning* merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan menekankan adanya pengalaman belajar melalui proses menemukan. *Discovery learning* merupakan gagasan dari tokoh pendidikan Jerome Bruner. Bruner dalam Isriani menjelaskan bahwa, *discovery learning* menitik beratkan pada penemuan konsep dan keterampilan proses.<sup>4</sup> Dengan menggunakan strategi *discovery learning*, sikap-sikap ilmiah siswa dapat dibiasakan, dilatih, dan

---

<sup>3</sup> Ahmad Susanto, *Teori belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2013), h. 169.

<sup>4</sup> Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu* (Yogyakarta: Group Relasi Inti Media, 2012), h. 149.

dikembangkan ke arah yang lebih baik melalui aktivitas atau kegiatan sesuai langkah-langkah penemuan tersebut. Melalui strategi *discovery learning*, diharapkan juga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa, sehingga tujuan untuk mengembangkan sikap ilmiah siswa dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mencoba membuat solusi dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) mengenai peningkatan sikap ilmiah siswa kelas V dalam pembelajaran IPA melalui strategi *discovery learning* di SDN Cempaka Putih Barat 03 Jakarta Pusat.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dari pengamatan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Guru dalam kegiatan pembelajaran masih cenderung mengutamakan aspek pengetahuan
2. Kegiatan pembelajaran masih belum menggunakan strategi belajar yang berpusat pada siswa
3. Sikap ilmiah siswa masih perlu ditingkatkan

## **C. Pembatasan Masalah Penelitian**

Mengingat banyaknya masalah yang teridentifikasi, maka masalah dalam penelitian dibatasi dengan peningkatan sikap ilmiah siswa kelas V dalam

pembelajaran IPA melalui strategi *discovery learning* di SDN Cempaka Putih Barat03 Jakarta Pusat.

#### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Dengan melihat latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu:

1. “Apakah sikap ilmiah siswa kelas V dalam pembelajaran IPA di SDN Cempaka Putih Barat Jakarta Pusat dapat ditingkatkan melalui strategi *discovery learning*?”
2. “Bagaimana cara meningkatkan sikap ilmiah siswa kelas V dalam pembelajaran IPA melalui strategi *discovery learning* di SDNCempaka Putih Barat 03 Jakarta Pusat?”

#### **E. Manfaat dan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini menghasilkan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kontribusi pemikiran terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan strategi *discovery learning*, khususnya pada sikap ilmiah siswa kelas V SD.

## 2. Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Bagi siswa di tingkat sekolah dasar, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan sikap ilmiah siswa melalui strategi *discovery learning* dan mampu memberi pengalaman belajar yang bermakna.
- b. Bagi guru sekolah dasar, sebagai bentuk pembaharuan untuk meningkatkan kemampuan menerapkan strategi dalam pembelajaran IPA guna peningkatan sikap ilmiah.
- c. Bagi sekolah atau lembaga pendidikan, dapat meningkatkan kinerja sekolah dalam hal peningkatan sikap ilmiah siswa, khususnya melalui strategi *discovery learning*.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai bahan informasi atau rujukan dalam penelitian.
- e. Bagi peneliti, sebagai bentuk partisipasi untuk peningkatan kualitas pendidikan melalui strategi belajar *discovery learning* guna peningkatan sikap ilmiah siswa sekolah dasar .